

ABSTRAK

Gegar Budaya Dan Proses Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Oleh :

Cailah Nathania Wirawan

Penelitian ini membahas gegar budaya dan proses adaptasi mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Keberadaan mahasiswa asing dalam lingkungan budaya yang berbeda dari negara asal dapat menimbulkan berbagai bentuk gegar budaya, seperti perbedaan bahasa, makanan, kebiasaan sosial, cara berkomunikasi, dan norma dalam berinteraksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gegar budaya yang dialami mahasiswa asing serta menganalisis proses adaptasi mahasiswa asing dalam menghadapi perbedaan budaya di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori gegar budaya Kalervo Oberg yang meliputi tahap pengenalan, krisis, pemulihan, dan penyesuaian. Informan penelitian berjumlah lima mahasiswa asing yang berasal dari Kenya, Liberia, Uganda, Ghana, dan Thailand.

Proses adaptasi dilakukan secara bertahap melalui pengalaman berinteraksi, mempelajari bahasa, mengikuti kebiasaan setempat, mencoba menerima makanan lokal, memahami norma sosial, serta membangun hubungan dengan lingkungan kampus dan masyarakat. Berdasarkan teori Oberg, mahasiswa asing mengalami proses dari tahap pengenalan, krisis, pemulihan hingga penyesuaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menerima perbedaan budaya serta dukungan lingkungan sosial berperan penting dalam membantu mahasiswa asing mencapai penyesuaian diri di lingkungan baru.

Kata Kunci : Gegar Budaya, Adaptasi, Mahasiswa Asing, Budaya, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

ABSTRACT

Culture Shock and Adaptation Process of International Students at Universitas Muhammadiyah Bengkulu

By :

Cailah Nathania Wirawan

This study examines culture shock and the adaptation process experienced by international students at Universitas Muhammadiyah Bengkulu. The presence of international students in a cultural environment that differs from their home countries may result in various forms of culture shock, including differences in language, food, social habits, communication styles, and social interaction norms.

This study aims to identify the forms of culture shock experienced by international students and to analyze their adaptation process in dealing with cultural differences at Universitas Muhammadiyah Bengkulu. This study employs a descriptive qualitative method using Kalervo Oberg's culture shock theory, which consists of four stages: the honeymoon stage, crisis stage, recovery stage, and adjustment stage. The research participants consisted of five international students from Kenya, Liberia, Uganda, Ghana, and Thailand.

The adaptation process takes place gradually through social interaction, learning the language, following local customs, becoming accustomed to local food, understanding social norms, and building relationships within the university and the local community. Based on Oberg's theory, the international students experience a process that progresses through the honeymoon, crisis, recovery, and adjustment stages. This study shows that the ability to understand and accept cultural differences, along with support from the social environment, plays an important role in helping international students adjust to a new cultural environment.

Keywords : Culture Shock, Adaptation, International Students, Culture, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antar budaya berlangsung saat orang-orang dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan bertukar makna. Perbedaan budaya ini meliputi cara orang berkomunikasi, cara berpikir, nilai-nilai yang mereka anut, norma-norma sosial, serta tingkah laku baik yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan. Perbedaan ini sering kali menyebabkan salah paham jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda menjadi sangat penting. Ini membantu orang untuk menyesuaikan diri dan menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan budaya yang baru (Nur et al., 2025).

Dalam komunikasi antara budaya, orang tidak hanya menghadapi perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan arti simbol yang ada dalam cara berbicara dan juga dalam tindakan yang tidak diucapkan. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, jarak antara orang, dan kebiasaan sosial memiliki arti yang berbeda di setiap budaya dan bisa memengaruhi seberapa baik komunikasi berlangsung. Perbedaan dalam memahami pesan-pesan nonverbal sering kali menyebabkan kesalahpahaman saat berinteraksi antar budaya. Karena itu, penting untuk memahami konteks budaya dan peka terhadap perbedaan arti simbolik agar bisa membangun komunikasi antar budaya yang efektif. (Faridah et al., 2023).

Selain itu, komunikasi antara budaya juga sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi rasa cemas dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Saat berada di lingkungan budaya yang baru, orang sering merasa tidak percaya diri, cemas, dan ragu saat mencoba memahami tindakan dan niat orang yang mereka ajak bicara. Kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian dengan cara

terbuka, menunjukkan empati, dan mau belajar tentang budaya lain akan membantu seseorang menjalin interaksi yang lebih baik dan bisa beradaptasi. Dengan begitu, komunikasi antar budaya tidak hanya dianggap sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga dianggap sebagai proses penyesuaian yang terjadi secara psikologis dan sosial secara dinamis dalam situasi perbedaan budaya. (Nur et al., 2025).

Di seluruh dunia, globalisasi telah membuat lebih banyak orang saling berinteraksi dari berbagai budaya di banyak bidang, termasuk di perguruan tinggi. Sekarang ini, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lokasi di mana mahasiswa dari berbagai negara berkumpul dengan nilai-nilai, bahasa, dan kebiasaan sosial yang berbeda-beda. Komunikasi antara budaya sangat penting dalam situasi ini untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan mendukung keberhasilan pendidikan. (Febrianti et al., 2024).

Pertemuan antara individu dari berbagai budaya di kampus sering kali menyebabkan pengalaman yang disebut gegar budaya. Ini adalah kondisi psikologis yang dialami seseorang ketika mereka berhadapan dengan nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Gegar budaya bisa terjadi di banyak bagian kehidupan, seperti cara berkomunikasi, kebiasaan sosial, makanan yang dimakan, dan norma perilaku sehari-hari. Pada awalnya, hal ini bisa membuat orang merasa terkejut, bingung, dan tidak nyaman. Namun, seiring waktu, orang-orang akan mulai beradaptasi dengan budaya baru sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru itu. (Kaban & Esfandari, 2024).

Adaptasi budaya adalah proses yang selalu berubah, di mana orang mengubah cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi melalui pengalaman berinteraksi secara terus-menerus Acheson et al., (2019) menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya terjadi melalui tiga tahap, yaitu stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Dalam proses ini, seseorang secara perlahan-lahan belajar untuk

memahami budaya tempat mereka tinggal dan juga mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Proses ini tidak terjadi dengan cepat, tetapi berlangsung langkah demi langkah dan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti budaya, kemampuan berbahasa, pengalaman di luar negeri, dan dukungan dari orang-orang sekitar.

Gegar budaya adalah pengalaman psikologis yang tidak nyaman yang sering muncul karena adanya perbedaan budaya yang besar. Reaksi seseorang terhadap budaya yang baru disebut sebagai gegar budaya. Reaksi ini ditandai dengan perasaan bingung, cemas, frustrasi, dan bahkan merasa terasing karena kehilangan tanda-tanda budaya yang sudah dikenal. Kondisi ini bisa berdampak pada rasa percaya diri siswa asing, semangat mereka untuk belajar, serta kemampuan mereka untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan baru mereka. (Barus, 2025)

Mahasiswa asing sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda di perguruan tinggi. Mahasiswa internasional menghadapi norma sosial dan budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri, termasuk sistem pendidikan, bahasa yang digunakan, serta cara berkomunikasi antara guru dan siswa. Agar bisa sukses secara akademik dan sosial dengan baik, siswa asing perlu menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi yang aktif di kampus (Wahyuningsih, 2020). Mahasiswa dari luar negeri akan mulai menyesuaikan diri dengan budaya negara tempat mereka tinggal. Dalam proses penyesuaian ini, sikap, tingkah laku, dan cara berkomunikasi perlu diubah agar cocok dengan lingkungan sosial dan akademik yang ada. Adaptasi budaya adalah proses yang terus berjalan yang terjadi melalui pengalaman berbicara dan bergaul dengan orang-orang di sekitar kita.

Dari sisi komunikasi, perbedaan cara berbicara dan cara berkomunikasi tanpa kata sangat penting. Oleh karena itu, mahasiswa asing perlu belajar cara berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya baru agar bisa berfungsi dengan baik di lingkungan mereka yang baru (Amirul et al., 2022).

Interaksi antara budaya berlangsung di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, yang menerima mahasiswa dari banyak negara. Mahasiswa dari luar negeri bergaul dengan mahasiswa lokal, pengajar, dan masyarakat di sekitar mereka yang memiliki budaya dan kebiasaan sosial yang berbeda. Kehadiran mahasiswa dari luar negeri di Universitas Muhammadiyah Bengkulu menunjukkan bahwa universitas ini terbuka untuk berbagai budaya dan mendukung proses internasionalisasi pendidikan. (Ulandari et al., 2022) Mahasiswa dari berbagai negara membawa budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial yang berbeda-beda, sehingga menciptakan suasana kampus yang beragam dan hidup. Keadaan ini mendorong terjadinya interaksi antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal, dosen, serta masyarakat di sekitar kampus dalam berbagai kegiatan akademik dan juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perbedaan ini bisa menyebabkan benturan budaya dan membuat siswa asing sulit untuk beradaptasi. Perbedaan budaya itu bisa menyebabkan kebingungan bagi mahasiswa asing, terutama dalam hal bahasa sehari-hari, cara berkomunikasi, sistem pembelajaran, dan hubungan sosial di luar kelas.

Mahasiswa asing dari lima negara, yaitu Thailand, Uganda, Ghana, Liberia, dan Kenya di Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengalami gegar budaya terutama ketika berada di lingkungan budaya yang baru. Pengalaman tersebut umumnya muncul pada tahap awal masa tinggal sebagai respons terhadap perbedaan budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya menjadi tantangan awal yang menyertai proses penyesuaian mahasiswa asing di lingkungan baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gegar budaya dan proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gegar budaya dan proses adaptasi bagi mahasiswa asing di universitas muhammadiyah Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian ilmu sosial dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena gegar budaya dan adaptasi budaya mahasiswa asing. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman akademik tentang bagaimana teori gegar budaya dan adaptasi budaya diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu, penelitian ini dapat membantu menjunjung tinggi kepercayaan akademik tentang masalah ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu Universitas Muhammadiyah Bengkulu memahami pengalaman gegar budaya dan proses adaptasi yang dialami mahasiswa asing. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangkan kebijakan, program orientasi budaya, dan layanan pendampingan akademik dan sosial yang lebih baik untuk membantu mahasiswa asing menyesuaikan diri.